

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar yang memiliki keberagaman budaya, suku, etnis, agama, bahasa, adat istiadat dan keyakinan. Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) termasuk negara kepulauan dengan banyaknya pulau besar dan kecil yang berjumlah 16.771 dengan populasi penduduknya berjumlah kira – kira 272 juta jiwa (Dukcapil Kemendagri, 2021). Banyaknya pulau di Indonesia mengindikasikan banyaknya kelompok suku dan adat istiadat yang mendiami pulau – pulau tersebut, sekitar 1.300 kelompok suku dan hampir 200 bahasa serta dialek lokal yang berbeda – beda tersebar di penjuru Indonesia. Dari segi agama dan keyakinan, penduduk Indonesia memeluk salah satu agama dari 6 agama yang diizinkan berkembang yaitu Islam, Kristen, Budha, Hindu, Katolik dan KonghuCu serta berbagai aliran kepercayaan lainnya (BPS, 2012).

Sebutan negara multi etnis dan multi agama memang cocok disandang Indonesia yang memiliki keberanekaragaman suku, etnis, adat istiadat, agama dan bahasa. Keberagaman tersebut dapat dikatakan sebagai Kebhinekaan, artinya bermacam – macam atau beraneka ragam yang merujuk pada kehidupan manusia yang heterogen. Sebagai Karunia Tuhan Yang Maha Esa, keberagaman tersebut patut dijaga dan dilestarikan sebagai suatu kekayaan dan warisan leluhur yang tak ternilai harganya. Namun menjadi tantangan tersendiri bagi bangsa Indonesia jika tidak dapat mengelola keberagaman

tersebut dengan baik. Pasalnya keberagaman terkadang jadi motif munculnya konflik horizontal dan konflik kepentingan di tengah masyarakat Indonesia sebagai contoh persoalan kekerasan, korupsi, kemiskinan, nepotisme, pengrusakan lingkungan dan hilang rasa kemanusiaan timbul dari keberagaman (Ulfa, 2021).

Lebih lanjut, konflik horizontal yang pernah terjadi di Indonesia cukup banyak, mulai dari permasalahan budaya, sikap intoleran antar umat beragama, dan bahkan tidak jarang perbedaan warna kulit dan bentuk tubuh menjadi bahan olokan orang - orang. Dari beberapa konflik tersebut yang sampai saat ini sering terjadi adalah masalah intoleran dan radikalisme. Intoleran adalah sikap tidak dapat menghargai perbedaan yang didasari atas prasangka yang berlebihan. Awal tahun 2021 terdapat satu video yang cukup viral di media sosial yang menggambarkan aksi cekcok antara pihak sekolah dengan wali murid, pasalnya pihak sekolah memaksa murid non muslim menggunakan hijab layaknya wanita muslim (Candra, 2021). Dari kasus tersebut terlihat, intoleran masih terjadi di tanah air bahkan pihak sekolah sebagai lembaga pendidikan yang mengajarkan karakter toleransi masih melakukan kesalahan yang cukup fatal.

Hasil riset dari Setara Institute di tahun 2020 mencatat banyaknya kasus intoleran yang terjadi. Tercatat 32 kasus terkait pelaporan penodaan agama, penolakan pendirian tempat ibadah tercatat 17 kasus, dan pelanggaran aktivitas ibadah 8 kasus, kemudian perusakan tempat ibadah tercatat 6, penolakan kegiatan agama tercatat 5 kasus dan kekerasan tercatat 5 kasus (Guritno, 2021). Sementara kasus radikalisme masih sering terjadi setiap

tahunnya dan mirisnya tidak hanya melibatkan orang dewasa tetapi dilakukan oleh anak – anak usia sekolah, dari data BNPT tahun 2019 menyebutkan, pelaku teroris terbesar berpendidikan SMA yakni 63,3 persen, kemudian disusul perguruan tinggi 16,4 persen, SMP 10,9 persen, tidak lulus perguruan tinggi 5,5 persen dan SD 3,6 persen (Prasetya, 2019).

Kasus rasial di tanah air pun tidak bisa dianggap remeh, dibuktikan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Komnas HAM yang bekerjasama dengan tim Litbang Kompas dimana survei tersebut dilakukan di 34 Provinsi di Indonesia dengan hasil 81,9 persen responden mengatakan lebih nyaman hidup dalam keturunan keluarga yang sama, 83,1 persen mengatakan lebih nyaman hidup dalam kelompok etnis yang sama, dan 82,7 persen responden mengatakan lebih nyaman hidup dalam lingkungan ras yang sama. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih adanya segregasi yang kuat antara masyarakat Indonesia yang sangat plural (Bhaskara, 2018).

Hidup dalam negara dengan perbedaan yang cukup kompleks diperlukan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang matang untuk dapat menciptakan kehidupan yang ramah dan harmonis di tengah kehidupan yang heterogen. Pendidikan multikulturalisme muncul untuk mengatasi sikap intoleran dan sikap etnosentrisme yang dapat memecah belah persatuan Indonesia. Bukan hal yang mudah untuk menerapkan pendidikan multikulturalisme dalam pembelajaran, namun demikian pendidikan multikultural masih mengalami kendala sebab pendidikan tidak menerapkan lebih detail terkait penanaman pendidikan multikultural di satuan pendidikan (Sadjim, 2017). Pendidikan multikultural pada satuan pendidikan sebagai *hidden curriculum* yang bahkan

tidak melihat sejauh mana perkembangan nilai multikultural pada peserta didik. Mempersiapkan peserta didik yang sadar akan budaya etnik yang dipegang adalah akhir dari tujuan pendidikan multikultural. Padahal pendidikan multikultural tidak hanya sebatas itu, tetapi harus mampu membangun peserta didik yang dapat menerima dan terbuka terhadap perbedaan serta dapat saling menghargai satu sama lain sebagai masyarakat sosial yang harmonis.

Tantangan Indonesia tidak cukup sampai disitu, sebagai negara besar di tengah era globalisasi ini tentu harus dipersiapkan sedemikian rupa peserta didik yang secara intelektual cerdas tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu bersaing di kancah internasional. Bahkan seharusnya mengenai keberagaman bukan menjadi permasalahan lagi saat ini sebab pendidikan harus cepat merancang pendidikan yang dipersiapkan untuk menciptakan output yang berkualitas dan mampu bersanding dengan warga global lainnya yaitu peserta didik yang dibekali dengan nilai kebhinekaan global namun tetap berpikiran terbuka terhadap dunia luar. Akan menjadi hambatan jika permasalahan pendidikan di tingkat nasional masih belum menemukan penyelesaiannya. Saat bangsa lain sedang sibuk mempersiapkan generasi mudanya menjadi generasi yang unggul secara global tapi Indonesia masih terkendala dengan permasalahan di tingkat nasional. Di era globalisasi ini keterampilan abad 21 yang diperlukan warga negara Indonesia sebagai warga negara global adalah *Critical Thinking*, *Communicatif*, *Collaboratif*, dan *Creative* (Haris & Sentaya, 2022).

Upaya Kemendikbud untuk menangani permasalahan karakter dan keterampilan global sendiri telah mengeluarkan program yang bernama Profil Pelajar Pancasila yang dikemas melalui Kurikulum Sekolah Penggerak yang diusung sejak tahun 2020. Profil Pelajar Pancasila merupakan karakter dan kompetensi global yang perlu dimiliki oleh pelajar Indonesia. Posisi Profil Pelajar Pancasila dalam pendidikan Indonesia yaitu sebagai standar kompetensi lulusan dan sekaligus sebagai capaian pembelajaran pada setiap mata pelajaran. Terdapat 6 Profil Pelajar Pancasila yang perlu diimplementasikan pada semua satuan pendidikan yang menerapkan kurikulum sekolah penggerak, adapun 6 profil pelajar Pancasila tersebut adalah bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berkebhinekaan global, gotong royong, bernalar kritis, mandiri dan kreatif (Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan, 2021).

Salah satu nilai pada Profil Pelajar Pancasila yang perlu dikembangkan yaitu Kebhinekaan Global. Kebhinekaan sendiri diberi makna dengan mengadaptasi konsep multikulturalisme yaitu kesediaan untuk terbuka dan hidup berdampingan dengan kelompok lain secara sama sebagai kesatuan, namun tetap memiliki kesadaran akan budaya, agama, suku, etnik dan adat istiadat yang dianut. Ruang lingkup pada kebhinekaan global hanya menyakuti hal – hal kodrati baik itu budaya, agama dan etnis (Badan Penelitian dan Pengembangan Kemendikbud, 2017). Sementara itu, kebhinekaan global merupakan nilai yang dikembangkan dalam program Profil Pelajar Pancasila yang memfokuskan pada penghargaan dan penghormatan terhadap keberagaman budaya, menunjukkan dirinya sebagai representasi suatu budaya,

dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang – orang dari berbagai lintas budaya sehingga pada akhirnya mampu memiliki kesadaran untuk menciptakan kehidupan yang berkeadilan sosial dan harmonis di tengah kehidupan yang heterogen. Berbeda dengan nilai multikultural yang memfokuskan pada pengetahuan semata saja, sedangkan, kebhinekaan global memfokuskan pada penanaman pengetahuan, sikap dan keterampilan sebagai bekal hidup di tengah keberagaman baik pada tingkat lokal, nasional dan global. Sebagai salah satu dimensi dalam program pendidikan maka nilai kebhinekaan global telah dirancang semaksimal mungkin dengan penyalurannya dapat dilakukan melalui dua saluran yaitu kokurikuler dan intrakurikuler. Hal tersebut dilakukan agar terciptanya peserta didik yang berpengetahuan kebhinekaan, memiliki sikap menghargai dan terampil dalam berkomunikasi dan berinteraksi antar budaya.

Pada dasarnya kurikulum dan program yang diusung oleh Kemendikbud tidak dapat mencapai tujuannya bila tidak adanya implementasi di tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu dibutuhkan upaya dari perangkat sekolah untuk mengimplementasikannya baik itu kepala sekolah, wakil kepala sekolah, sarana dan prasarana, wali kelas, guru, Tata usaha, Perpustakaan, penjaga sekolah dan semua staf yang terlibat dalam sekolah. Pada proses penanaman dan pengamalannya diserahkan pada guru bidang studi bagaimana pengintegrasian dan penilaiannya dalam pembelajaran yang dilaksanakan baik dalam kelas maupun luar kelas. Guru setiap mata pelajaran dapat menanamkan dan mengamalkan keenam nilai dalam Profil Pelajar Pancasila terutama nilai kebhinekaan global baik pada tahap

pengorganisasian pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan proses penilaian. Guru dalam sekolah penggerak disebut sebagai pemilik dan pembuat kurikulum artinya guru dapat memilih dan menggunakan segala komponen pembelajaran guna menanamkan Profil Pelajar Pancasila dengan tepat dan efektif. Secara tidak langsung guru dituntut untuk memiliki inovasi, kreatifitas, dan keterampilan keguruan yang mumpuni untuk menanamkan Profil Pelajar Pancasila.

Sebagai mata pelajaran wajib yang diamban peserta didik kurang lebih selama 12 tahun sejak Sekolah Dasar sampai Menengah Akhir maka Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sumber dalam menanamkan karakter – karakter kebangsaan. PPKn sendiri memiliki posisi sebagai mata pelajaran utama dalam mengimplementasikan pendidikan karakter (Cholisin, 2011). Dalam pembelajaran PPKn, Pendidikan karakter harus menjadi tujuan utama yang dirancang secara sadar dan terstruktur bukan hanya sekedar dampak pengiring saja (Sahroni, 2017). Terlebih adanya program Profil Pelajar Pancasila yang menjadi tantangan tersendiri untuk memberikan bukti nyata bahwa PPKn adalah pembelajaran yang tepat penanaman karakter atau nilai terutama dalam dimensi nilai kebhinekaan global.

Akan terasa percuma saja jika nilai Kebhinekaan Global hanya diajarkan secara konsepnya saja tanpa tahu pengimplementasiannya di kehidupan nyata. Hal itu akan membuat peserta didik hanya sekedar mengetahui teori – teori saja namun tidak mengetahui maksud dan penerapan materi dalam kehidupan nyata. Jika dilihat dari teori belajar yang dikemukakan oleh para ahli, maka

pembelajaran yang hanya terfokus pada penyampaian teori saja namun tidak terfokus pada kompetensi sikap dan perubahan perilaku siswa setelah belajar maka terlihat kurang berguna. Teori belajar *gagne* mengatakan bahwa tujuan akhir dari belajar adalah perubahan sikap, perilaku dan minat siswa (Mu'ammam, 2019). Oleh keran itulah, penting adanya pengimplementasian dan belajar yang memberikan makna kepada siswa tidak hanya sekedar *transfer of knowledge* terutama mata pelajaran PPKn yang seharusnya lebih banyak menanamkan karakter disamping pengetahuan akan keindonesiaannya. Hal ini tersebut menjadi tantangan tersendiri bagi guru PPKn terutama dalam mewujudkan nilai Kebhinekaan Global. Dengan begitu Guru PPKn harus lebih inovatif dan kreatif dalam mengembangkan pembelajaran melalui strategi pembelajaran yang menyangkut baik alur pembelajaran, materi yang akan diajarkan, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan penilaiannya.

Strategi pembelajaran sendiri menjadi penentu mutu pengajaran akan seperti apa kedepannya, begitu pula terkait tujuan yang hendak diraih lebih khusus dalam usaha mengembangkan sikap peserta didik. Newman dan Logan berpendapat bahwa strategi pembelajaran bertujuan untuk mencatat dan menentukan spesifikasi perkembangan tingkah laku dan karakter peserta didik yang seperti apa yang diinginkan (Mu'awanah, 2011). Artinya keberhasilan belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang dibuat. Dalam hal penanaman karakter yang terintegrasi dalam mata pembelajaran maka dibutuhkan kemahiran guru untuk menginternalisasi karakter – karakter tersebut secara tepat dan benar sehingga dapat benar-benar ditransfer kepada

peserta didik dengan maksimal. Untuk itu peneliti tertarik untuk melihat strategi yang dirancang serta pelaksanaan penanaman nilai kebhinekaan global dalam membentuk karakter nasionalis pada mata pelajaran (PPKn) di ruang kelas.

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Menengah Pertama di Kabupaten Bogor yang menerapkan kurikulum sekolah penggerak tahap awal. SMP Negeri 1 Parung merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang menerapkan kurikulum sekolah penggerak dengan jumlah peserta didik yang sangat banyak yaitu kurang lebih 1.154 siswa. Berdasarkan hasil wawancara, sekolah negeri ini memiliki siswa yang cukup beragam mulai dari agama, suku dan ras. Terdapat siswa yang beragama Islam, Kristen, Budha, Hindu dan KonghuCu serta dari latar belakang budaya yang berbeda baik sunda, jawa, betawi dan lain sebagainya. Menjadi tantangan tersendiri bagi semua guru terutama mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Parung untuk menanamkan nilai kebhinekaan global di tengah kemajemukan peserta didik.

Penelitian terdahulu mengenai Profil Pelajar Pancasila masih terbatas, khususnya penelitian bagaimana nilai kebhinekaan global ditanamkan oleh penelitian sebelumnya. Penelitian terdahulu lebih banyak menjabarkan terkait implementasi Profil Pelajar Pancasila sebagai program yang baru direalisasikan (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021). Peneliti terdahulu melihat pengimplementasian Profil Pelajar Pancasila masih dilakukan secara bertahap. Salah satunya penelitian yang dilakukan Rusnaini mengenai intensifikasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap

Ketahanan Pribadi Siswa (Rusnaini, Raharjo, Suryaningsih, & Noventari, 2021). Penelitian terdahulu lainnya membahas mengenai muatan nilai profil pelajar Pancasila dalam buku teks mata pelajaran PPKn di SMA (Ravyansah & Abdillah, 2021). Sementara penelitian ini meneliti pada aspek strategi guru mata pelajaran PPKn untuk menanamkan salah satu dimensi dalam profil pelajar Pancasila yaitu nilai kebhinekaan global. Penelitian ini melihat upaya yang dilakukan guru Mata Pelajaran PPKn dalam mengimplementasikan nilai kebhinekaan global dalam ruang kelas.

Berdasarkan uraian diatas maka akan sangat menarik untuk dikaji mengenai upaya guru mata pelajaran PPKn untuk menciptakan pengalaman belajar sesuai dengan nilai kebhinekaan global di SMP Negeri 1 Parung. Untuk itu, peneliti memutuskan untuk meneliti mengenai strategi guru PPKn untuk menanamkan nilai kebhinekaan global dengan judul: ***“STRATEGI PENANAMAN NILAI KEBHINEKAAN GLOBAL PADA PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN DI SMP NEGERI 1 PARUNG”***.

B. Masalah Penelitian

Intoleransi merupakan masalah yang terbilang klasik namun terus menjamur di Indonesia. Wujud dari intoleransi dapat dilihat dari sikap seseorang yang mengejek dan mencemooh suatu agama, penolakan pendirian tempat agama dan pelaksanaan ibadah dan lebih parah jika muncul kasus kekerasan yang merupakan buntut dari kasus intoleransi. Sebuah penelitian mengenai fenomena intoleransi yang dilakukan oleh Setara Institut di tahun 2020 bahwa terdapat 32 kasus penodaan agama, 17 kasus penolakan

pembangunan tempat ibadah dan 6 kasus pengrusakan tempat ibadah. Salah satu dari banyaknya kasus intoleransi di tanah air diantaranya terjadi di lembaga pendidikan. Kasus intoleransi ini bahkan cukup viral di dunia maya pada tahun 2021 lalu, dimana video tersebut memperlihatkan adanya aksis cekcok antara pihak sekolah dan wali murid, pasalnya pihak sekolah memaksa salah satu siswi non muslim menggunakan hijab. Akan menjadi masalah besar jika intoleransi tidak segera diselesaikan. Kasus intoleransi tidak hanya merusak karakter peserta didik bahkan lebih parah lagi akan memecah belah kebhinekaan Indonesia. Kasus tersebut menjadi cerminan bagi pendidikan sendiri bahwa masih perlu adanya perbaikan pada sistem pendidikan di Indonesia terutama dalam ranah karakter. Intoleransi juga menjadi salah satu dari 4 alasan utama mengapa muncul adanya konsep dalam pendidikan karakter yang bernama Profil Pelajar Pancasila dalam kurikulum sekolah penggerak.

Berdasarkan hasil telusur artikel jurnal ditemukan beberapa penelitian yang membahas konsep baru dalam pendidikan yaitu Profil Pelajar Pancasila. Dapat dikatakan penelitian yang membahas profil pelajar Pancasila terbilang langka. Secara garis besar penelitian terdahulu mengkaji implementasi dan intensifikasi profil pelajar pancasila sebagai capaian pembelajaran di sekolah penggerak. Sementara jika dijabarkan Profil Pelajar Pancasila sendiri memiliki enam nilai dan kompetensi yang cukup kompleks yang dapat dijabarkan kembali secara mendalam bagaimana penanaman masing – masing nilai. Dibutuhkan usaha dari berbagai pihak untuk mengimplementasikan Profil Pelajar Pancasila. Dirasa kurang jika tidak mengkaji strategi yang

dirancang guru mata pelajaran untuk menanamkan Profil Pelajar Pancasila. Oleh karena itu, penelitian ini mengkaji tentang strategi penanaman nilai kebhinekaan global sebagai salah satu nilai dalam Profil Pelajar Pancasila pada mata pelajaran PPKn di Sekolah.

C. Fokus dan Sub Fokus

Fokus penelitian ini mengenai strategi penanaman nilai kebhinekaan global di Sekolah Menengah Pertama. Dari fokus penelitian tersebut maka yang menjadi sub fokus penelitian ini adalah Nilai – nilai kebhinekaan global yang ditanamkan pada mata pelajaran PPKn dan Strategi guru PPKn dalam menanamkan nilai kebhinekaan global di SMP Negeri 1 Parung.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka pertanyaan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa saja nilai – nilai kebhinekaan global yang ditanamkan pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Parung ?
2. Bagaimana strategi penanaman nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan global di SMP Negeri 1 Parung ?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dipaparkan di atas maka yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui nilai – nilai kebhinekaan global apa saja yang diterapkan dalam mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Parung.

2. Untuk mengetahui bagaimana strategi penanaman nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Parung.

F. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Secara Teoritis, Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan khazanah ilmu terkait persoalan pendidikan karakter mengenai strategi penanaman nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan kewarganegaraan di SMP Negeri 1 Parung.

2. Secara Praktis

a) Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan informasi terkait strategi penanaman nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Parung.

b) Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat dijadikan gambaran, acuan dan sumbangan informasi bagi Sekolah untuk dapat menerapkan dan mengembangkan strategi penanaman nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran PPKn.

c) Bagi Masyarakat

Penelitian ini akan memberikan manfaat sebagai informasi tambahan untuk dijadikan referensi terkait strategi penanaman nilai kebhinekaan global pada mata pelajaran PPKn di SMP Negeri 1 Parung.

G. Kerangka Konseptual

Profil Pelajar Pancasila adalah perwujudan dari upaya Kemendikbud untuk merevisi pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Konsep yang terbilang baru ini hanya diterapkan oleh sekolah – sekolah dengan kurikulum sekolah penggerak. Profil Pelajar Pancasila sebagai sebuah nilai sekaligus kompetensi yang perlu dicapai oleh pelajar Indonesia. Terdapat enam dimensi di dalamnya yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan Berakhlak mulia, Berkebhinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Mata pelajaran PPKn sendiri sebagai pendidikan karakter menitik beratkan pada penanaman nilai kebhinekaan global dibandingkan nilai lainnya. Untuk itu, penelitian ini mengkaji upaya guru yang terlihat dari strategi yang digunakan untuk menanamkan nilai kebhinekaan global dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila dan faktor yang menghambat guru PPKn dalam menanamkan nilai kebhinekaan global. Kerangka berpikir dapat digambarkan melalui bagan dibawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir